



Perspektif Mahasiswa PGMI Terhadap Tujuan dan Materi Pembelajaran dalam Pendidikan Humanis

Miftha Huljannah^{1*}, Maryam Rahim², Mohamad Zubaidi³

¹IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

^{2,3}Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Email Korespondensi: mifthahuljannah@iaingorontalo.ac.id

Info Artikel	Abstrak
Diterima : 25 Mei 2026 Direvisi : 21 Juni 2026 Diterbitkan : 25 Juni 2026	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pandangan mahasiswa PGMI tentang tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan keterkaitan keduanya dalam perspektif pendidikan humanis. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Sampel penelitian berjumlah 40 mahasiswa PGMI di IAIN Sultan Amai Gorontalo yang dipilih melalui purposive sampling. Instrumen penelitian berupa angket 24 butir yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan mahasiswa PGMI terhadap tujuan pembelajaran berada pada kategori sangat baik dengan persentase 86,2%, sedangkan pandangan terhadap materi pembelajaran juga berada pada kategori sangat baik dengan persentase 86,82%. Selain itu, mahasiswa PGMI menunjukkan kecenderungan pemahaman yang sangat baik terhadap keterkaitan antara tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran dalam perspektif pendidikan humanis. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI memiliki pemahaman yang sangat baik tentang pentingnya tujuan dan materi pembelajaran yang memanusiakan peserta didik.
Kata Kunci: <i>Pendidikan Humanis, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Mahasiswa Calon Guru SD/MI</i>	
Cara merujuk artikel ini: Huljannah, M., Rahim, M., & Zubaidi, M. (2026). Perspektif Mahasiswa PGMI Terhadap Tujuan dan Materi Pembelajaran dalam Pendidikan Humanis. <i>Ta'diban: Journal of Islamic Education</i> , 6 (2), h. 150-161.	Abstract <i>This study aims to describe PGMI students' views on learning objectives, learning materials, and the relationship between the two within the perspective of humanistic education. The study employed a descriptive quantitative approach. The sample consisted of 40 PGMI students at IAIN Sultan Amai Gorontalo selected through purposive sampling. The research instrument was a 24-item questionnaire that had been tested for validity and reliability. The data were analyzed using descriptive quantitative analysis with percentages. The findings showed that PGMI students' views on learning objectives were in the very good category, with a percentage of 86.2%, while their views on learning materials were also in the very good category, with a percentage of 86.82%. In addition, PGMI students demonstrated a very good level of understanding regarding the relationship between learning objectives and learning materials within the perspective of humanistic education. These findings indicate that PGMI students have a very good understanding of the importance of learning objectives and learning materials that humanize learners.</i> Keywords: Elementary/Islamic Elementary Pre-Service Teacher, Humanistic Education, Learning Materials, Learning Objectives

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses memanusiakan manusia. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan tidak sekadar mencapai prestasi akademik, melainkan juga berkembang sebagai pribadi yang utuh, memiliki kesadaran diri, tanggung jawab, empati, dan kemampuan mengaktualisasikan potensi-nya. Dalam kerangka ini, pendidikan humanis menjadi penting karena menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran yang memiliki kebutuhan, potensi, pengalaman, dan keunikan masing-masing. Sekolah atau pembelajaran humanis menempatkan peserta didik sebagai subjek yang bebas mengembangkan minat dan bakat, berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh, serta tetap relevan untuk membentuk manusia yang berkarakter dan berorientasi pada kemaslahatan (Isnaini, 2019; Jacobus et al., 2024; Sabaruddin, 2020).

Dalam perspektif humanis, pembelajaran tidak dapat lagi dipahami sebagai proses satu arah yang hanya menekankan penguasaan materi. Pembelajaran harus diarahkan pada keterlibatan aktif peserta didik, penghargaan terhadap pengalaman belajarnya, serta pengembangan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang. Pendidikan yang berpusat pada peserta didik memiliki dimensi humanis, agentik, dan kognitif, sehingga peserta didik dipandang sebagai individu yang aktif membangun pengetahuannya. Pendidikan humanis perlu dibangun melalui pendekatan pedagogik kritis yang memberi ruang dialog, kesadaran, dan penghargaan terhadap kemanusiaan peserta didik (Humaeroh et al., 2021).

Salah satu inti pembelajaran humanis terletak pada tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Dalam pendekatan konvensional, tujuan pembelajaran sering kali dibatasi pada pencapaian akademik atau penguasaan kompetensi tertentu. Namun, dalam pendidikan humanis, tujuan

pembelajaran harus lebih luas, yakni mengembangkan seluruh potensi peserta didik sebagai manusia. Tujuan pembelajaran humanis diarahkan pada perkembangan pribadi yang sehat, kemampuan memecahkan masalah, pengembangan potensi individu, serta penghargaan terhadap keunikan setiap peserta didik (Halima et al., 2023; Sabaruddin, 2020). Dalam perspektif pendidikan humanis, tujuan pembelajaran tidak berhenti pada pencapaian akademik semata, tetapi diarahkan pada pengembangan manusia secara utuh, baik dari sisi intelektual, emosional, sosial, maupun moral, sehingga pembelajaran harus membantu peserta didik berkembang menjadi pribadi yang sadar diri, mandiri, dan mampu mengaktualisasikan dirinya (Jacobus et al., 2024).

Rumusan tujuan pembelajaran yang humanis juga berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik. Dalam perspektif psikologi humanistik, kebutuhan manusia menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya motivasi belajar dan perkembangan diri. Pemenuhan kebutuhan peserta didik dapat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar (Rahmadania & Aly, 2023). Hal ini memperkuat pandangan bahwa tujuan pembelajaran dalam pendidikan humanis tidak boleh dilepaskan dari kebutuhan aktual peserta didik, baik kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, relasi sosial, maupun aktualisasi diri.

Selain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran juga menjadi komponen yang sangat menentukan dalam pembelajaran humanis. Materi pembelajaran yang humanis tidak cukup hanya sesuai dengan tuntutan kurikulum formal, tetapi juga harus relevan dengan kehidupan peserta didik, sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, dan mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, pengurangan konten yang terlalu padat, dan penekanan pada kompetensi merupakan bagian dari nilai pendidikan humanis (Nurdin & Jaya, 2023). Maka dari itu materi pembelajaran

semestinya disusun untuk mendukung tumbuhnya pemahaman, kepedulian, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam belajar.

Materi pembelajaran tidak hanya berupa kumpulan informasi atau konsep, tetapi juga sarana untuk membentuk cara berpikir, sikap, dan pengalaman belajar peserta didik. Pembelajaran tematik integratif berbasis kontekstual dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa sekolah dasar, sementara pengembangan model kontekstual berbasis nilai budaya lokal dapat memperkuat makna belajar sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Aini & Relmasira, 2018; Aisyah et al., 2019). Materi pembelajaran yang humanis juga seharusnya bersifat kontekstual dan dekat dengan realitas kehidupan peserta didik. Keterlibatan siswa meningkat ketika isi pembelajaran relevan dengan kehidupan mereka dan dikembangkan melalui konteks autentik (Attard et al., 2021). Dengan demikian, materi pembelajaran humanis harus dipilih dan dikembangkan agar benar-benar membantu peserta didik memahami, merasakan, dan menghidupi pengetahuan yang dipelajari.

Urgensi pengembangan materi yang humanis juga tampak dari berbagai temuan tentang bahan ajar. Bahan ajar yang memuat nilai-nilai humanis dibutuhkan oleh pendidik dan peserta didik karena dapat mendukung pemahaman belajar sekaligus pembentukan karakter (Hidayah et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran tidak semestinya hanya mengejar keluasan isi, tetapi juga harus memberi ruang pada nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran sosial. Dengan demikian, pembahasan mengenai materi pembelajaran dalam pendidikan humanis menjadi sangat relevan untuk dikaji.

Mahasiswa PGMI merupakan calon guru Madrasah Ibtidaiyah yang nantinya akan berhadapan langsung dengan peserta

didik usia sekolah dasar yang memiliki kebutuhan perkembangan sangat khas. Sebagai calon guru, mereka perlu memahami bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, empati, tanggung jawab, dan aktualisasi potensi anak. Mereka juga perlu memiliki pandangan yang tepat tentang materi pembelajaran, yaitu materi yang relevan, bermakna, menghargai perbedaan, dan mendukung perkembangan anak secara utuh.

Meskipun demikian, kajian tentang pendidikan humanis telah berkembang dalam beberapa arah yang berbeda. Sebagaimana penelitian menyoroti landasan konseptual pendidikan humanistik dan implementasinya dalam proses pembelajaran (Humaeroh et al., 2021; Jacobus et al., 2024). Penelitian lain berfokus pada pengembangan materi atau model pembelajaran yang kontekstual, bernilai, dan bermakna bagi peserta didik (Aini & Relmasira, 2018; Aisyah et al., 2019; Arafah et al., 2023; Simpun et al., 2023), termasuk implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah yang terbukti dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan hasil belajar peserta didik (Fahrunnisa et al., 2024). Ada pula penelitian yang menekankan pendidikan karakter, nilai religius, dan dimensi sosial kemanusiaan dalam pembelajaran ((Safitri et al., 2023; Suhesty et al., 2022). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada implementasi pembelajaran, bahan ajar, atau nilai karakter di sekolah, belum secara khusus mengkaji bagaimana mahasiswa PGMI sebagai calon guru memandang tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan keterkaitan keduanya secara bersamaan dalam perspektif pendidikan humanis. Untuk memperjelas kebaruan penelitian, berikut ringkasan penelitian terdahulu.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu dan Gap Penelitian

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Keterbatasan
1	Jacobus et al. (2024)	Teori pendidikan humanistik dan implementasinya	Bersifat konseptual, tidak fokus pada mahasiswa PGMI
2	Humaeroh et al. (2021)	Pedagogik kritis dalam pendidikan humanis	Tidak membahas tujuan dan materi pembelajaran secara spesifik
3	Aini & Relmasira (2018)	Pembelajaran kontekstual	Fokus pada implementasi model di SD
4	Aisyah et al. (2019)	Model kontekstual berbasis budaya lokal	Fokus pada model, bukan persepsi calon guru
5	Suhesty et al. (2022); Safitri et al. (2023)	Pendidikan karakter dan nilai religius	Tidak mengkaji keterkaitan tujuan dan materi pembelajaran

Berdasarkan uraian tersebut, gap penelitian ini terletak pada masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mendeskripsikan pandangan mahasiswa PGMI mengenai tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan keterkaitan keduanya dalam perspektif pendidikan humanis. Penelitian ini berkontribusi secara akademik dengan menghadirkan data empiris mengenai kesiapan konseptual mahasiswa PGMI sebagai calon guru dalam memahami komponen utama pembelajaran humanis. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar evaluasi dan penguatan kurikulum, khususnya pada mata kuliah pedagogik, perencanaan pembelajaran, dan microteaching di program studi PGMI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat pandangan mahasiswa PGMI tentang tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran dalam perspektif pendidikan humanis berdasarkan data angka yang diperoleh dari responden. Penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji pengaruh atau hubungan antarvariabel, tetapi untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kedua komponen pembelajaran tersebut.

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Sultan Amai Gorontalo. Populasi penelitian adalah mahasiswa PGMI semester 6 dan 8 yang masih aktif dan telah menempuh mata kuliah yang berkaitan dengan pembelajaran, kurikulum dan perencanaan pembelajaran, yaitu sebanyak 67 mahasiswa, sedangkan sampel penelitian berjumlah 40 mahasiswa yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10%.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket tertutup dengan skala Likert 4 poin, yang terdiri atas 24 butir pernyataan. Instrumen disusun berdasarkan dua aspek utama, yaitu tujuan pembelajaran humanis dan materi pembelajaran humanis, yang masing-masing terdiri atas empat indikator. Sebelum digunakan pada penelitian utama, instrumen diuji cobakan kepada 30 mahasiswa yang memiliki karakteristik serupa dengan sample penelitian. Uji validitas instrumen dilakukan dengan bantuan program SPSS dengan teknik korelasi Product Moment Pearson. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen dinyatakan valid dengan kriteria r hitung $>$ r tabel pada taraf signifikansi 5%, sesuai dengan Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen

Item	r hitung	r tabel	Interpretasi
P1	0,922	0,361	Valid
P2	0,399	0,361	Valid
P3	0,957	0,361	Valid
P4	0,801	0,361	Valid
P5	0,944	0,361	Valid
P6	0,938	0,361	Valid
P7	0,960	0,361	Valid
P8	0,986	0,361	Valid
P9	0,986	0,361	Valid
P10	0,922	0,361	Valid
P11	0,946	0,361	Valid
P12	0,960	0,361	Valid
P13	0,947	0,361	Valid
P14	0,960	0,361	Valid
P15	0,826	0,361	Valid
P16	0,810	0,361	Valid
P17	0,986	0,361	Valid
P18	0,971	0,361	Valid
P19	0,895	0,361	Valid
P20	0,964	0,361	Valid
P21	0,940	0,361	Valid
P22	0,951	0,361	Valid
P23	0,938	0,361	Valid
P24	0,986	0,361	Valid

Reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,989. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, karena berada jauh di atas batas minimum yang umum digunakan, yaitu 0,70.

Data hasil angket kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif melalui langkah memeriksa kelengkapan jawaban, memberi skor pada setiap jawaban, menghitung jumlah skor tiap item dan indikator, menghitung persentase atau rata-rata skor, serta mendeskripsikan hasil dalam bentuk tabel dan narasi. Interpretasi data menggunakan kategori presentase yang telah diterapkan untuk melihat kecenderungan pandangan mahasiswa PGMI terhadap tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan keterkaitan keduanya dalam perspektif pendidikan humanis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari angket dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan persentase, kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori yang telah ditetapkan. Berikut tabel hasil analisis data terhadap tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran dalam perspektif pendidikan humanis.

Tabel 3. Hasil Analisis Data per Aspek

No	Aspek	Persentase	Kategori
1	Tujuan pembelajaran dalam perspektif pendidikan humanis	86,2%	Sangat Baik
2	Materi pembelajaran dalam perspektif pendidikan humanis	86,82%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa perspektif mahasiswa PGMI terhadap tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran dalam perspektif pendidikan humanis berada pada kategori sangat baik. Pada aspek tujuan pembelajaran, persentase yang diperoleh sebesar 86,2%, sedangkan pada aspek materi pembelajaran sebesar 86,82%. Selain itu, seluruh indikator pada kedua aspek juga berada pada kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI sebagai calon guru memiliki pandangan yang sangat positif terhadap pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai manusia yang utuh, dengan potensi, kebutuhan, pengalaman, dan martabat yang harus dihargai dalam proses pembelajaran. Temuan ini selaras dengan pandangan pendidikan humanistik yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan diri, kebebasan belajar, dan pertumbuhan peserta didik secara optimal sebagai manusia (Jacobus et al., 2024; Sultani et al., 2023).

Namun, kategori “sangat baik” dalam penelitian ini perlu dimaknai secara hati-hati. Hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman awal yang kuat tentang prinsip pembelajaran humanis, tetapi juga dapat mencerminkan kecenderungan sikap normatif terhadap gagasan pendidikan yang secara umum dianggap ideal. Oleh karena itu, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai indikasi kesiapan konseptual mahasiswa PGMI terhadap pembelajaran humanis, bukan bukti tunggal bahwa mereka telah sepenuhnya mampu mengimplementasikannya dalam praktik pembelajaran nyata.

Tingginya persentase pada kedua aspek juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman akademik mahasiswa selama menjalani perkuliahan kependidikan. Mahasiswa semester 6 dan 8 umumnya telah memperoleh bekal konseptual melalui mata kuliah pedagogik, strategi pembelajaran, perencanaan pembelajaran, dan kemungkinan pengalaman microteaching. Paparan terhadap mata kuliah tersebut memungkinkan mahasiswa semakin familiar dengan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik, diferensiasi kebutuhan belajar, dan pentingnya pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, jawaban pada kategori sangat baik tidak hanya mencerminkan persetujuan normatif, tetapi juga kemungkinan internalisasi nilai-nilai humanis dalam cara pandang pedagogis mereka.

Berikut adalah tabel hasil per indikator tujuan dan materi pembelajaran dalam pendidikan humanis.

Tabel 4. Hasil Per Indikator

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Pengembangan potensi peserta didik secara utuh	86,67%	Sangat Baik
2	Pengembangan kemandirian dan aktualisasi diri	85,00%	Sangat Baik
3	Penanaman nilai empati	85,63%	Sangat Baik

	dan tanggung jawab sosial		
4	Penciptaan pembelajaran yang bermakna dan menghargai peserta didik	87,50%	Sangat Baik
5	Kesesuaian materi dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik	84,17%	Sangat Baik
6	Materi pembelajaran yang bersifat kontekstual dan bermakna	87,92%	Sangat Baik
7	Materi pembelajaran yang memuat nilai-nilai kemanusiaan	86,67%	Sangat Baik
8	Materi pembelajaran yang mendorong keaktifan dan berpikir kritis peserta didik	88,54%	Sangat Baik

Pandangan Mahasiswa PGMI tentang Tujuan Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Humanis

Pada aspek tujuan pembelajaran dalam perspektif pendidikan humanis, hasil penelitian menunjukkan persentase sebesar 86,2% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI memandang tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar akademik, tetapi juga pada pengembangan peserta didik secara utuh. Dalam perspektif pendidikan humanis, tujuan pembelajaran memang seharusnya dirumuskan untuk membantu peserta didik berkembang pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, serta mendukung perkembangan pribadi, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial mereka (Halimah et al., 2023; Sabaruddin, 2020).

Indikator pengembangan potensi peserta didik secara utuh memperoleh persentase 86,67%. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI memahami tujuan pembelajaran harus diarahkan pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh, bukan hanya pada penguasaan materi. Pandangan ini sejalan dengan teori pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang, sehingga tujuan pembelajaran harus mendukung seluruh dimensi kepribadiannya, sekaligus menegaskan pentingnya pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh di era pembelajaran modern (Jacobus et al., 2024; Nasution & Suyadi, 2020; Syafruddin & Anwar, 2024). Tingginya capaian pada indikator ini juga dapat dijelaskan oleh kuatnya orientasi pedagogik pada program studi PGMI yang memang mempersiapkan mahasiswa untuk mendampingi perkembangan anak usia MI secara menyeluruh, bukan semata pada aspek kognitif.

Indikator pengembangan kemandirian dan aktualisasi diri memperoleh persentase 85,00%. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI memandang tujuan pembelajaran harus memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar mandiri, mengenali kemampuannya, dan mengembangkan potensi terbaiknya. Pandangan tersebut sejalan dengan teori humanistik yang menekankan pentingnya aktualisasi diri, pemenuhan kebutuhan peserta didik, serta lingkungan belajar yang memotivasi dan menghargai individu sebagai dasar berkembangnya motivasi dan kemandirian belajar (Nasution & Suyadi, 2020; Rahmadania & Aly, 2023; Syafruddin & Anwar, 2024). Capaian ini kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman mahasiswa dalam perkuliahan yang mendorong mereka menyusun perangkat pembelajaran, simulasi mengajar, dan merefleksikan praktik belajar, sehingga mereka semakin menyadari bahwa

peserta didik perlu diposisikan sebagai subjek aktif.

Indikator penanaman nilai empati dan tanggung jawab sosial memperoleh persentase 85,63%. Hasil ini menunjukkan bahwa menurut mahasiswa PGMI, tujuan pembelajaran perlu diarahkan pada pembentukan karakter dan kepedulian sosial. Pandangan ini sejalan dengan pendidikan humanis yang menekankan pengembangan kesadaran sosial dan kemanusiaan (Humaeroh et al., 2021), serta didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam menanamkan empati, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan penghargaan terhadap orang lain melalui pembiasaan, keteladanan, kegiatan religius, proyek sosial, dan pelayanan masyarakat (Anugrah & Rahmat, 2024; Astuti & Nugrahanta, 2023; Hartati, 2023; Octavia & Winarto, 2023; Suprio et al., 2020). Dengan demikian, mahasiswa PGMI memandang bahwa tujuan pembelajaran humanis harus mencakup pembentukan pribadi yang peduli terhadap sesama, karena pendidikan karakter peduli sosial pada dasarnya merupakan proses penanaman sikap tanggung jawab dan empati sebagai bentuk kesadaran terhadap orang lain (Saputro et al., 2023). Tingginya persentase pada indikator ini dapat dipahami karena mahasiswa PGMI berada dalam lingkungan pendidikan guru berbasis keislaman, sehingga dimensi empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial kemungkinan telah diperkuat melalui budaya akademik dan orientasi pembentukan karakter guru MI.

Indikator penciptaan pembelajaran yang bermakna dan menghargai peserta didik memperoleh persentase 87,50%, yang merupakan persentase tertinggi pada aspek tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI sangat memandang penting tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan memperhatikan kebutuhan, pengalaman, dan keunikan peserta didik. Temuan ini sejalan hasil studi yang menegaskan bahwa pembelajaran humanis harus dialogis, reflektif, dan

menghargai peserta didik (Humaeroh et al., 2021). Tingginya capaian pada indikator ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami aspek teknis perumusan tujuan, tetapi juga telah menangkap makna pedagogis bahwa tujuan pembelajaran harus relevan dengan kehidupan peserta didik.

Pandangan Mahasiswa PGMI Tentang Materi Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Humanis

Pada aspek materi pembelajaran dalam perspektif pendidikan humanis, hasil penelitian menunjukkan persentase sebesar 86,82% dengan kategori sangat baik. Hasil ini memperlihatkan bahwa mahasiswa PGMI memandang materi pembelajaran bukan sekadar isi atau bahan ajar yang harus disampaikan, tetapi sebagai komponen penting yang harus disusun sesuai kebutuhan peserta didik, bersifat kontekstual, memuat nilai-nilai kemanusiaan, serta mendorong keaktifan dan berpikir kritis. Dalam perspektif pendidikan humanis, materi pembelajaran memang harus membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupannya (Jacobus et al., 2024; Nurdin & Jaya, 2023). Capaian yang sedikit lebih tinggi dibanding aspek tujuan pembelajaran menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mudah membayangkan penerapan nilai humanis pada materi ajar yang konkret daripada pada rumusan tujuan yang lebih abstrak.

Indikator kesesuaian materi dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik memperoleh persentase 84,17%. Meskipun merupakan persentase terendah di antara seluruh indikator, hasil ini tetap berada dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI memandang materi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan tahap perkembangan peserta didik. Pandangan ini sesuai dengan prinsip humanistik yang menghargai keunikan dan kondisi individual peserta didik, serta menolak penyeragaman dalam

pembelajaran (Rahim & Taryatman, 2021). Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran dengan karakteristik, kebutuhan, dan kesiapan belajar peserta didik (Fahrunnisa et al., 2024). Persentase yang relatif paling rendah pada indikator ini dapat diinterpretasikan bahwa mahasiswa telah memahami pentingnya penyesuaian materi, tetapi mungkin belum sepenuhnya memiliki pengalaman praktis yang cukup dalam mendiferensiasi materi berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik.

Indikator materi pembelajaran yang bersifat kontekstual dan bermakna memperoleh persentase 87,92% dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI menilai materi pembelajaran akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan kehidupan nyata dan pengalaman peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kontekstual dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, serta materi yang dikembangkan secara kontekstual berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Aini & Relmasira, 2018; Aisyah et al., 2019). Tingginya persentase pada indikator ini dapat dijelaskan oleh semakin kuatnya wacana pembelajaran kontekstual dan *student-centered learning* dalam pendidikan guru, sehingga mahasiswa terbiasa melihat bahwa materi yang dekat dengan pengalaman peserta didik akan lebih mudah dipahami dan lebih bermakna.

Indikator materi pembelajaran yang memuat nilai-nilai kemanusiaan memperoleh persentase 86,67% dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI memandang materi pembelajaran perlu memuat nilai empati, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap sesama. Pandangan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan karakter siswa (Maharani & Muhtar, 2022). Integrasi

nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran juga penting untuk membangun pemahaman dan sikap keberagaman siswa (Mazid & Suharno, 2019). Selain itu, pendidikan karakter berbasis nilai religius perlu diperkuat dalam proses pembelajaran (Suhesty et al., 2022). Pendidikan karakter berbasis nilai religius juga dipandang penting dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan (Safitri et al., 2023). Capaian ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memandang materi ajar secara netral atau bebas nilai, melainkan sebagai media untuk membentuk karakter.

Indikator materi pembelajaran yang mendorong keaktifan dan berpikir kritis peserta didik memperoleh persentase 88,54%, yang merupakan persentase tertinggi dari seluruh indikator penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI sangat menekankan pentingnya materi pembelajaran yang membuat peserta didik aktif, bertanya, berdiskusi, dan berpikir kritis. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menegaskan pentingnya pedagogik kritis dalam membangun pendidikan humanis (Humaeroh et al., 2021). Bahan ajar berbasis *problem based learning* terintegrasi nilai juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Arafah et al., 2023). Selain itu, model pembelajaran bermuatan literasi humanis dapat mendorong pembelajaran aktif dan bermakna (Simpun et al., 2023). Persentase tertinggi pada indikator ini dapat diinterpretasikan bahwa mahasiswa PGMI telah menyerap secara kuat paradigma pembelajaran aktif yang selama ini banyak ditekankan dalam perkuliahan, termasuk kemungkinan melalui praktik *microteaching*, diskusi kelas, dan penugasan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis aktivitas.

Keterkaitan Tujuan Pembelajaran dan Materi Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Humanis

Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan bahwa mahasiswa PGMI memahami keterkaitan yang erat antara tujuan pembelajaran dan materi

pembelajaran dalam perspektif pendidikan humanis. Hal ini terlihat dari hasil kedua aspek yang sama-sama berada pada kategori sangat baik, yaitu 86,2% pada aspek tujuan pembelajaran dan 86,82% pada aspek materi pembelajaran. Kedekatan hasil kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI tidak memandang tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran sebagai dua komponen yang terpisah, melainkan sebagai komponen yang saling mendukung dalam mewujudkan pembelajaran humanis.

Kecenderungan keterkaitan tersebut juga tampak dari hasil indikator. Pada aspek tujuan pembelajaran, indikator dengan persentase tertinggi adalah penciptaan pembelajaran yang bermakna dan menghargai peserta didik sebesar 87,50%, sedangkan pada aspek materi pembelajaran, indikator dengan persentase tertinggi adalah materi pembelajaran yang mendorong keaktifan dan berpikir kritis peserta didik sebesar 88,54%. Kedua hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI memahami pembelajaran humanis sebagai pembelajaran yang tidak hanya memiliki tujuan yang baik di atas kertas, tetapi juga membutuhkan materi yang mampu mewujudkan tujuan tersebut dalam praktik pembelajaran. Selain itu, indikator pengembangan potensi peserta didik secara utuh pada aspek tujuan pembelajaran dan indikator materi pembelajaran yang memuat nilai-nilai kemanusiaan pada aspek materi pembelajaran sama-sama memperoleh persentase 86,67%. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan peserta didik secara utuh tidak cukup hanya melalui rumusan tujuan pembelajaran, tetapi juga harus didukung oleh materi pembelajaran yang bermuatan nilai.

Secara keseluruhan, temuan ini penting karena menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI tidak hanya memiliki sikap positif terhadap dua komponen pembelajaran secara terpisah, tetapi juga memahami relasi fungsional antara keduanya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi akademik dengan

menunjukkan bahwa kesiapan pedagogis calon guru dapat dibaca tidak hanya dari pandangan mereka terhadap tujuan atau materi secara sendiri-sendiri, tetapi juga dari kemampuan mereka melihat keterhubungan antara keduanya dalam pembelajaran humanis. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi program studi PGMI untuk memperkuat integrasi antara perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, dan pengalaman praktik mengajar dalam kurikulum perkuliahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pandangan mahasiswa PGMI tentang tujuan pembelajaran dalam perspektif pendidikan humanis berada pada kategori sangat baik dengan persentase 86,2%. Pandangan mahasiswa PGMI tentang materi pembelajaran dalam perspektif pendidikan humanis juga berada pada kategori sangat baik dengan persentase 86,82%. Selain itu, mahasiswa PGMI menunjukkan kecenderungan pemahaman yang sangat baik terhadap keterkaitan antara tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran dalam perspektif pendidikan humanis. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI sebagai calon guru telah memiliki pemahaman awal yang positif tentang pentingnya pembelajaran yang memanusiakan peserta didik.

REFERENSI

- Aini, Q., & Relmasira, S. C. (2018). Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SD. *Sekolah Dasar Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(2), 124-132.
<https://doi.org/10.17977/um009v27i2.2018p124>
- Aisyah, S., Effendi, H., & Azmi, F. (2019). Development of Contextual Models in Subjects of Islamic Education Based on Dalihan Na Tolu to Improve Student Critical Thinking. *Journal of Moral and*

Civic Education, 3(1), 9-17.
<https://doi.org/10.24036/8851412312019107>

- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, 4(1), 22-34.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403>
- Arafah, N., Sulastri, S., & Safrida, S. (2023). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Materi Pemanasan Global Berbasis Problem Based Learning Terintegrasi Nilai Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 11(1), 50-66.
<https://doi.org/10.24815/jpsi.v11i1.26838>
- Astuti, L. D., & Nugrahanta, G. A. (2023). Memupuk Karakter Tanggung Jawab Sosial Anak Usia 10-12 Tahun Melalui Permainan Tradisional. *Cetta Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 83-96.
<https://doi.org/10.37329/cetta.v6i1.2148>
- Attard, C., Berger, N., & Mackenzie, E. (2021). The Positive Influence of Inquiry-Based Learning Teacher Professional Learning and Industry Partnerships on Student Engagement With STEM. *Frontiers in Education*, 6, 1-14.
<https://doi.org/10.3389/feduc.2021.693221>
- Fahrnunisa, Ramayani, N., Nabila, H., Sari, S. P., Humaira, S., Fisa, V. F., & Khairi, M. N. Al. (2024). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi IPAS di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, 5(1), 16-27.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.152>
- Halima, R. A., Mustofa, T. A., & Azani, M. Z. (2023). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9), 15852-15861.
<https://doi.org/10.36418/syntax->

- literate.v7i9.13722
- Halimah, N., Irdamurni, & Desyandri. (2023). Humanistic Philosophy of Learning Differs From the Curriculum in ES. *IJEDs: International Journal of Educational Dynamics*, 5(2), 218–224.
- Hartati, Y. L. (2023). Analisis Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1502–1512.
<https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.310>
- Hidayah, I. R., Nuryatin, A., & Naryatmojo, D. L. (2023). Development of Short Story Teaching Materials Based on a Digital Magazine Containing Humanist Values for High School Students. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 233–243.
- Humaeroh, S., Abdulatif, S., Winarti, W., & Windayana, H. (2021). Pedagogik Kritis Dalam Membangun Pendidikan Humanis. *Aulad Journal on Early Childhood*, 4(3), 174–182.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.194>
- Isnaini, R. L. (2019). Kajian reflektif: Relevansi pendidikan humanis-religius dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pembangan Dan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 7(1), 26–34.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.26945>
- Jacobus, S., Lumapow, H. R., & Pangalo, Lady. (2024). Teori Pendidikan Humanistik Dan Impelementasinya Dalam Proses Pembelajaran. *Jeej*, 4(2), 75–88.
<https://doi.org/10.37411/jeej.v4i2.2815>
- Maharani, S., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Mazid, S., & Suharno, S. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran PKn. *Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan Ips*, 6(1), 72–85.
<https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.10248>
- Nasution, H. A., & Suyadi, S. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik Dengan Pendekatan Active Learning Di SDN Nugopuro Gowok. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 31–42.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-03>
- Nurdin, M. N. I., & Jaya, I. (2023). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Humanis pada Konsep Kurikulum Merdeka: Telaah Pemikiran Abdurrahman Mas'ud. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 3(1), 85–96.
<https://doi.org/10.14421/hjie.2023.31-07>
- Octavia, A. A., & Winarto, A. (2023). Internaslisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan. *Al-Rabwah*, 17(01), 17–26.
<https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.208>
- Rahim, A., & Taryatman, T. (2021). Impelentasi Pendidikan Inlusif Di Indonesia: Adaptasi Pendekatan Humanisme. *Trihayu Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 7(3).
<https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i3.10226>
- Rahmadania, A., & Aly, H. N. (2023). Implementasi Teori Hirarchy of Needs Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 5(4), 261–272.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17456>
- Sabaruddin, S. (2020). Sekolah dengan konsep pendidikan humanis. *Humanika*, 20(2), 147–162.
<https://doi.org/10.21831/hum.v20i2>
- Safitri, L. N., Jamaludin, U., & Ngulwiyah, I. (2023). Character Education Through Habituation of Religious Activities at SDIT Al-Khairiyah, Cilegon City. *Edubasic Journal Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 21–30.

<https://doi.org/10.17509/ejb.v5i1.51408>

- Saputro, D. K., Poerwanti, J. I. S., & Kamsiyati, S. (2023). Analisis Strategi Guru Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Kelas v Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(2).
<https://doi.org/10.20961/ddi.v11i2.76120>
- Simpun, S., Mardiana, D., & Sapriline, S. (2023). Model Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Teks Bermuatan Pendidikan Literasi Humanis. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 15(1), 50-58.
<https://doi.org/10.37304/jpips.v15i1.9471>
- Suhesty, A., Rahayu, D., & Lyona, A. (2022). The Character Education in the Book of Hikam and Its Relevance to the National Character Education Program in Indonesia. *Madania Jurnal Kajian Keislaman*, 26(2), 153.
<https://doi.org/10.29300/madania.v26i2.7877>
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ansiru Pai Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177.
<https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Suprio, A. B., Hanurawan, F., & Sutarno, S. (2020). Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 121-126.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i1.13153>
- Syafruddin, M. A., & Anwar, N. I. A. (2024). Sinergi Pendidikan Jasmani Dan Teknologi Multimedia Di Era Digital. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 12(1), 123-136.
<https://doi.org/10.35706/judika.v12i1.9238>